

**Fenomena Konsep Diri Perempuan Pelaku Kawin Kontrak
di Kawasan Puncak Bogor, Jawa Barat**

CellinaStevani

Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

AsepSyaifulBahri

International University Liasion Indonesia

bahriasep98@gmail.com

Abstract

Many benefits can be felt by the local community with the presence of tourists Middle East, such as the presence of new business opportunities as a business place or a restaurant meal, lodging or hotel, convenience stores, clothing stores and souvenirs, as well as services travel or scouting, transportation services, even haddamah community, the people who have the ability to cook specifically for Middle Eastern cuisine. In addition to tourist activities undertaken by Middle Eastern tourists, sometimes there is also participating in social activities such as donating funds for the construction of mosques or schools. But the benefits are felt by residents around the tourist arrivals in the Middle East in improving its economy is not only related to things - positive things that have been mentioned above. As it is common knowledge that the practice of temporary marriages in the tourist area of Puncak Bogor with local women. The purpose of this research to know the concept of self-possessed women offenders marriage contract in Region travel Puncak, Bogor West Java. Research is conducted methodology used is descriptive qualitative

method with the number of respondents was two people, while the sampling technique used was snowball sampling. Methods of data analysis is qualitative analysis methods. Based on the findings, it seemed that the aspect of self-esteem who are much influenced by the experience of unregistered marriage made by the two resource persons.

Key Words: Self-Concept, Marriage Contract

Abstrak

Banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setempat dengan kehadiran wisatawan Timur Tengah ini, misalnya adanya peluang usaha baru seperti usaha tempat makan atau restoran, penginapan atau hotel, toko swalayan, toko pakaian dan cinderamata, serta jasa pelayanan wisata atau pemanduan, jasa transportasi, bahkan sampai terbentuknya komunitas haddamah, yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan memasak khusus untuk masakan Timur Tengah. Selain aktivitas wisata yang dilakukan oleh para wisatawan Timur Tengah, terkadang ada pula yang ikut dalam kegiatan sosial seperti menyumbangkan dana untuk pembangunan masjid atau pesantren. Namun manfaat yang dirasakan warga sekitar dengan kedatangan wisatawan Timur Tengah dalam meningkatkan perekonomiannya tidak hanya berkaitan dengan hal-hal positif yang telah disebutkan di atas. Seperti sudah menjadi rahasia umum bahwa adanya praktek kawin kontrak di kawasan wisata Puncak yang terjadi antara pelaku pria yang umumnya merupakan wisatawan Timur Tengah dengan perempuan yang merupakan masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki perempuan pelaku kawin kontrak di Kawasan Wisata Puncak,

Bogor Jawa Barat. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan jumlah responden sebanyak dua orang, adapun teknik penarikan contoh yang digunakan adalah snow ball sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa aspek harga diri lah yang banyak mendapat pengaruh dari pengalaman nikah siri yang dilakukan oleh kedua narasumber ini.

Key Words : Konsep Diri, Kawin Kontrak

Pendahuluan

Bogor merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat yang sudah sangat tidak asing lagi di telinga, terlebih bagi sebagian warga Jakarta yang hampir setiap libur akhir minggu atau libur hari raya mengisi waktunya dengan berwisata ke daerah Bogor atau yang lebih dikenal lagi dengan kawasan wisata Puncak, Bogor. Memang, selain jaraknya yang tidak begitu jauh dari Jakarta, kawasan wisata Puncak, Bogor ini memiliki cukup banyak obyek wisata diantaranya yaitu Taman Safari Indonesia, Taman Wisata Riung Gunung, Perkebunan Teh Gunung Mas, Danau Lido, Taman Wisata Alam Telaga Warna, Masjid Atta'awun, dan lainnya.

Memiliki obyek wisata yang beragam dan menarik, pemandangan alam yang indah, udara yang sejuk, serta masyarakat yang ramah telah menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak wisatawan untuk menjadikan kawasan Puncak sebagai destinasi wisata. Namun tidak hanya wisatawan domestik yang sering datang untuk berlibur ke kawasan ini, banyak wisatawan mancanegara yang juga menyambangi daerah ini. Seperti dilansir pada media online republika.co.id pada tanggal 8 April 2015, sebanyak 202.280 wisatawan mancanegara berkunjung ke wilayah Bogor selama tahun 2014.

Terdapat satu keunikan lagi jika membahas tentang Kawasan Wisata Puncak, yaitu adanya daerah yang banyak dipenuhi dengan tulisan Bahasa Arab. Di Kampung Warung Kaleng yang berlokasi di wilayah Desa Tugu Selatan dan Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat banyak ditemukan berbagai macam toko cinderamata, toko pakaian, restoran, tempat penjual kambing, penginapan, toko swalayan, hingga tempat penukaran uang dan perusahaan perjalanan wisata menggunakan bahasa Arab pada papan namanya. Menurut penuturan Kang Teguh, warga yang tinggal di wilayah tersebut, hal ini terjadi karena banyaknya wisatawan Timur Tengah yang datang ke kawasan Puncak sejak tahun 1980-an dan semakin bertambah hingga saat ini sehingga warga sekitar memiliki inisiatif untuk membuka berbagai macam usaha guna memenuhi semua kebutuhan wisatawan Timur Tengah tersebut dan untuk mempermudah publikasi dan promosi serta memperlancar komunikasi dengan wisatawan, maka warga masyarakat menggunakan Bahasa Arab bahkan tidak sedikit dari mereka juga yang mampu berinteraksi dengan Bahasa Arab.

Banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setempat dengan kehadiran wisatawan Timur Tengah ini, misalnya adanya peluang usaha baru seperti usaha tempat makan atau restoran, penginapan atau hotel, toko swalayan, toko pakaian dan cinderamata, serta jasa pelayanan wisata atau pemanduan, jasa transportasi, bahkan sampai terbentuknya komunitas haddamah, yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan memasak khusus untuk masakan Timur Tengah. Selain aktivitas wisata yang dilakukan oleh para wisatawan Timur Tengah, terkadang ada pula yang ikut dalam kegiatan sosial seperti menyumbangkan dana untuk pembangunan masjid atau pesantren.

Namun manfaat yang dirasakan warga sekitar dengan kedatangan wisatawan Timur Tengah dalam meningkatkan perekonomiannya tidak hanya berkaitan dengan hal – hal positif yang telah disebutkan di atas. Seperti sudah menjadi rahasia umum bahwa adanya praktek kawin kontrak di kawasan wisata Puncak

yang terjadi antara pelaku pria yang umumnya merupakan wisatawan Timur Tengah dengan perempuan yang merupakan masyarakat lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut pasti ada akibat, baik positif maupun negatif yang dirasakan oleh para perempuan pelaku kawin kontrak. Hal ini yang pada akhirnya mempengaruhi konsep diri yang mereka miliki. Menurut Centi (1981), konsep diri merupakan bagian penting dari individu, bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Masing – masing individu memiliki suatu konsep yang berlainan sebagai dasar yang ia gunakan untuk memandang dan memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat identifikasi masalah di mana belum diketahuinya konsep diri perempuan pelaku kawin kontrak di kawasan wisata Puncak, Jawa Barat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki perempuan pelaku kawin kontrak di Kawasan Wisata Puncak, Bogor Jawa Barat.

Landasan Teoritis

Konsep Diri

Ada berbagai macam pendapat yang mencoba menjelaskan tentang arti konsep diri. Dalam psikologi, konsep tentang diri pertama kali diperkenalkan oleh William James pada tahun 1890 (dalam Bracken, 1996). James menyebutkannya dengan *self*. *Self* terdiri dari *me*, yaitu hal – hal yang diketahui dan dialami. Sedangkan hal – hal yang mengetahui dan mengalami adalah *I*. Menurut James, *self* tidak lain adalah total keseluruhan dari apa yang dia dapat sebut sebagai dirinya.

Konsep diri merupakan bagian penting dari individu, merupakan gagasan individu tentang dirinya sendiri dan bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir

melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Masing – masing individu memiliki suatu konsep yang berlainan sebagai dasar yang ia gunakan untuk memandang dan memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri (Centi, 1981).

Rogers (dalam Lindzey & Hall, 1970) memberikan batasan bahwa konsep diri itu menyangkut persepsi diri yang menunjukkan cara seseorang menilai dirinya sendiri, menilai kemampuannya, dan bagaimana berpikir tentang dirinya. Menurut Shavelson et al. (dalam Bracken, 1996), konsep diri adalah persepsi diri seseorang yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya.

Fitts (1971) mengemukakan bahwa diri yang terlihat, dipersepsikan, dan dialami oleh seseorang itulah yang kemudian menjadikan konsep diri orang tersebut. Fitts juga menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari empat aspek, yaitu aspek harga diri, aspek kritik diri, aspek integrasi diri, dan aspek keyakinan diri.

Aspek Harga Diri

Aspek harga diri terlihat pada waktu seseorang mengamati dirinya, mengadakan penilaian seperti suka atau tidak suka, puas atau tidak puas. Harga diri merupakan aspek terpenting dalam konsep diri dan erat hubungannya dengan perasaan berhasil serta pemahaman tentang potensi diri. Aspek ini ditentukan oleh dua dimensi, yaitu :

a. Dimensi Internal

Melihat dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan dinamis dalam melakukan pengamatan serta penilaian terhadap diri berdasarkan dunia batinnya sendiri. Dimensi ini terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- Komponen Identitas Diri

Adalah label, julukan, simbol yang digunakan untuk menggambarkan diri sendiri. Merupakan konsep yang paling mendasari konsep diri. Identitas diri biasanya dinyatakan pada bentuk pertanyaan “siapa saya”.

- **Komponen Perilaku Diri**
Adalah persepsi individu terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukannya. Perilaku ini akan bertahan atau hilang tergantung pada akibat yang dialaminya.
- **Komponen Penilaian Diri**
Adalah komponen konsep diri yang berfungsi melakukan observasi, memberi nilai standar, dan memberi evaluasi terhadap diri sendiri dan tingkah laku yang ditampilkan. Komponen penilaian diri akan menjadi penengah komponen identitas diri dan tingkah laku diri.

b. Dimensi Eksternal

Merupakan dimensi yang melihat diri sendiri sebagai kesatuan yang utuh dan dinamis dalam melakukan pengamatan serta penilaian terhadap diri sendiri yang timbul sebagai hasil pertemuan individu dengan dunia luar khususnya dalam hubungan interpersonal dan aktivitas sosial. Dimensi ini terdiri dari lima komponen, yaitu :

- **Komponen Fisik**
Adalah pandangan individu yang mencakup persepsi dan perasaannya terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan fisik, dan seksualitas.
- **Komponen Etika Moral**
Persepsi individu dalam meninjau dirinya berdasarkan nilai atau acuan moral dan etika, seperti dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai – nilai moral yang dianut berkenaan dengan apa yang baik dan yang buruk, dan rasa puas terhadap kehidupan keagamaannya.
- **Komponen Pribadi**
Adalah persepsi dan perasaan seseorang terhadap nilai – nilai dirinya sebagai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana ia merasa adekuat terhadap dirinya. Misalnya, perasaan dirinya sebagai orang yang gembira, orang yang senang dan santai, atau orang yang pemaarah.
- **Komponen Keluarga**

Adalah persepsi dan perasaan individu dalam kaitannya dengan keluarga dan teman. Seberapa jauh perasaan individu terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya selaku anggota dari keluarga, dan terhadap teman dekat.

- **Komponen Sosial**

Adalah penilaian individu terhadap dirinya dalam interaksinya dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas.

Aspek Kritik Diri

Aspek kritik diri menunjukkan bagaimana seseorang menggambarkan dirinya. Apakah bersikap tertutup atau terbuka terhadap kekurangan diri. Orang yang terbuka akan cenderung menerima kekurangan dirinya dan bersedia menerima umpan balik dari orang lain. Sedangkan orang yang tertutup akan bersikap menutupi kekurangannya.

Aspek Integrasi Diri

Aspek integrasi diri menunjuk pada derajat integrasi antara bagian – bagian diri yaitu kemampuan untuk menyatukan seluruh aspek konsep diri menjadi satu keseluruhan. Aspek ini menandakan apakah orang tersebut konsisten atau tidak dalam menilai dirinya. Konsistensi menunjukkan adanya integrasi yang cukup baik, dimana semakin berintegrasi bagian – bagian diri seseorang akan semakin baik ia dalam menjalankan fungsinya.

Aspek Keyakinan Diri

Aspek keyakinan diri menggambarkan kemampuan seseorang untuk yakin atau tidak dalam menilai dirinya. Seseorang yang tidak yakin atas penilaian dirinya akan memiliki suatu gambaran diri yang tidak tepat.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rini (2002) mengemukakan tentang berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri individu, diantaranya yaitu :

1. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

2. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan memiliki pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala sesuatu atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif.

3. Kritik Internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu – rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan seseorang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

4. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dapat menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi, dan dihargai. Semua itu akibat kekurangan yang ada pada dirinya sehingga orang tua tidak sayang kepadanya.

Kawin Kontrak

Nikah Mut'ah atau lebih dikenal dengan kawin kontrak adalah perkawinan antara seorang lelaki dan wanita dengan mas kawin tertentu untuk jangka waktu terbatas yang berakhir dengan habisnya masa tersebut. Suami tidak berkewajiban memberikan nafkah dan tempat tinggal kepada istri serta tidak menimbulkan pewarisan antara keduanya (Putri, 2007).

Menurut Ilyas (2004), selain pengertian di atas ada beberapa pengertian nikah mut'ah menurut para ahli fiqih. Adapun pengertian – pengertian tersebut antara lain :

1. Menurut Muhammad Al-Hamid

Nikah mut'ah ialah seorang pria mengawini seorang wanita dengan imbalan tertentu, nikah berakhir dengan berakhirnya waktu tanpa talak, tidak dibebankan nafkah, tempat tinggal, dan tidak pula saling mewarisi jika salah satu diantara keduanya ada yang meninggal sebelum berakhirnya perkawinan.

2. Menurut Dr. Muhammad Al-Tayjani Al-Samawi

Yang dimaksud nikah mut'ah, perkawinan terputus atau perkawinan terbatas pada waktu tertentu, yaitu bagaikan perkawinan secara daim yang tidak sah kecuali disertai ijab dan kabul.

3. Menurut Prof. Dr. Rawas Qalarji

Nikah mut'ah adalah dikawininya seorang wanita selama waktu tertentu dan dengan mahar tertentu pula.

Nikah mut'ah terdiri dari dua rangkaian kata yaitu nikah dan mut'ah. Kata nikah menurut bahasa ialah *al-wat'u* (senggama) atau *al'aqad* (perjanjian). Sedangkan kata mut'ah berasal dari kata *mata'a*, *tamattu'watalazzaz* yang artinya sesuatu yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan, dan boleh juga diartikan memperoleh manfaat. Sehingga secara bahasa dapat dipahami bahwa nikah mut'ah merupakan suatu akad atau perkawinan yang dilaksanakan semata-mata untuk memperoleh kesenangan seksual, bukan karena ingin membentuk rumah tangga yang abadi. Nikah mut'ah sebagai bentuk perkawinan, memiliki nama – nama lain selain nama tersebut.

Nikah mut'ah dinamakan nikah *al-munqati'* (nikah terputus) dan nikah *al-mu'aqqat* (nikah temporer). Nama – nama tersebut diberikan karena ada unsur kesesuaian dengan tujuan pelaksanaannya. Seperti dinamai mut'ah karena maksud nikah ini bertujuan untuk memperoleh legalitas hubungan seks selama periode

tertentu yang telah disepakati bersama. Nikah ini disebut pula nikah terputus, sebab keduanya (suami dan istri) harus terputus berdasarkan waktu yang telah disepakati. Yang lebih populer lagi nikah ini dinamakan kawin kontrak sebab hubungan suami dan istri hanya berlangsung sementara waktu, misalnya sehari, seminggu, dan seterusnya tergantung kesepakatan dari keduanya.

Unsur dan Syarat Kawin Kontrak

Adapun unsur – unsur yang terkait dalam kawin kontrak, yaitu :

1. Harus ada akad yang mencakup ijab dan Kabul
2. Harus ada mahar tertentu yang dinyatakan secara jelas ketika akad dilangsungkan
3. Lama perkawinan harus jelas dan juga ditegaskan dalam akad, misalnya sehari, seminggu, sebulan, dan seterusnya. Hubungan suami istri tersebut berakhir sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan bersama
4. Bagi sang suami tidak dibebankan nafkah dan tempat tinggal
5. Tidak saling mewarisi antara suami dan istri kecuali hubungan anak dan kedua orang tuanya.

Surkalam (2005) menyebutkan dalam kawin kontrak terdapat syarat rukun perkawinan yang sangat berbeda dengan perkawinan yang dituntun oleh syariat, yaitu :

1. Ijab Kabul

Ijab kabul yang ada dalam kawin kontrak tidak berlangsung antara wali nikah dengan mempelai pria tetapi antara wanita yang bersangkutan dengan si pria. Sehingga lafadz ijab yang diucapkan si wanita adalah sebagai berikut :

“Engkau kunikahkan dengan diriku sendiri atas dasar Sunnatullah selama dengan mas kawin sebesar”

Setelah si wanita mengucapkan ijab (menyerahkan diri), maka si pria pun mengucapkan kabul (penerimaan) sebagai berikut :

“Kuterima pernikahan itu”

2. Calon Istri

Istilah istri dalam kawin kontrak tidaklah sama dengan perkawinan permanen, hal ini sebagaimana diakui oleh tokoh syi'ah Ibnu Babawaih. Sehingga yang paling cocok adalah wanita yang dijadikan partner dalam kawin mut'ah.

3. Batasan Waktu

Bila dalam perkawinan permanen penetapan batas waktu dapat merusak akad yang diucapkan, maka dalam kawin kontrak merupakan suatu keharusan.

4. Mas Kawin

Istilah mas kawin yang ada dalam kawin kontrak sesungguhnya adalah sebagai ongkos untuk membayar kesenangan yang telah didapat dari tubuh wanita yang dikontrak. Hal ini berbeda dengan pemberian mas kawin yang ada dalam kawin permanen selain sebagai simbol penghalalan hubungan antar pihak juga simbol pengakuan atas kewenangan istri dalam lapangan harta.

Persamaan Kawin Kontrak dengan Perzinahan

Putri (2007) menyebutkan sebagaimana tersirat dalam definisi nikah mut'ah yang dijelaskan di atas, nikah jenis ini hanya bertujuan untuk pelampiasan nafsu biologis, tidak ada keinginan untuk membentuk suatu rumah tangga yang permanen seperti yang diperintahkan oleh agama dan diatur dalam Pasal 1 Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974. Oleh karena itu, dengan hanya menyandarkan kebutuhan biologis pada tujuan perkawinan maka tidak ada bedanya dengan kegiatan prostitusi atau perzinahan, hanya saja dalam perkawinan ini ada akad yang dilakukan hanya sebatas formalitas namun dianggap sudah mensahkan pasangan menjadi suami istri secara agama. Adapun persamaan kawin kontrak dengan perzinahan antara lain :

1. Dilakukan untuk waktu sementara
2. Sekedar untuk memenuhi hasrat sebagai laki – laki
3. Dari pihak wanita semata – mata untuk memenuhi hasrat seksual atau bertujuan untuk mencari upah

4. Tidak ada keinginan untuk menegakkan rumah tangga
5. Tidak ada maksud memelihara anak
6. Pihak laki – laki membayar sejumlah uang atau barang yang telah disepakati sebelumnya
7. Menempatkan wanita sebagai “barang dagangan” yang akan berpindah – pindah dari panggilan yang satu ke panggilan yang lain
8. Dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit kelamin
9. Menempatkan anak yang mungkin lahir dari hubungan ini memiliki status yang tidak jelas karena hubungan ayah dan ibunya hanya sementara.

Nikah Siri

Menurut Anwar (2008) dalam salah satu kitab karangan Imam Malik *al-Mudawwanah*, yang diterjemahkan oleh Muhammad Sahnun bin Sa'id at-Tanukhi, menjelaskan bahwa nikah siri adalah nikah yang secara sengaja dirahasiakan oleh pihak – pihak yang terlibat dalam pernikahan tersebut.

Sedangkan definisi nikah siri dalam pengertian yuridis di Indonesia adalah pernikahan yang dilakukan secara *syar'i* (konteks fiqh) dengan diketahui orang banyak, namun tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama. Oleh karena itu, yang membedakan antara nikah siri dan bukan adalah akta nikah sebagai bukti adanya pernikahan (Sodiq, 2004).

Ma'ruf (dalam Utsman, 2014) menyebutkan adapun pengertian pernikahan siri yang sering diartikan oleh masyarakat umum terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Pernikahan tanpa wali. Pernikahan semacam ini dilakukan secara rahasia (siri) dikarenakan pihak wali perempuan tidak setuju, atau karena menganggap absah pernikahan tanpa wali, atau hanya karena ingin memuaskan nafsu syahwat belaka tanpa mengindahkan lagi ketentuan – ketentuan syariat.
2. Pernikahan yang sah secara agama namun tidak dicatatkan dalam lembaga pencatatan negara. Banyak alasan yang menyebabkan seseorang tidak mencatatkan pernikahannya di lembaga pencatatan sipil negara. Ada karena alasan biaya, ada pula yang disebabkan karena takut ketahuan melanggar

aturan yang melarang pegawai negeri karena lebih dari satu dan alasan lainnya.

3. Pernikahan yang dirahasiakan karena pertimbangan – pertimbangan tertentu. Misalnya karena takut mendapat stigma negatif dari masyarakat yang terlanjur menganggap tabu pernikahan siri, atau karena pertimbangan – pertimbangan rumit yang memaksa seseorang untuk merahasiakan pernikahannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa nikah siri adalah pernikahan yang dilakukan secara *syar'i*, namun dengan sengaja dirahasiakan oleh pihak – pihak yang terlibat di dalamnya dengan berbagai alasan pembenaran untuk melakukannya (Utsman, 2014).

Faktor- Faktor Terjadinya Nikah Siri

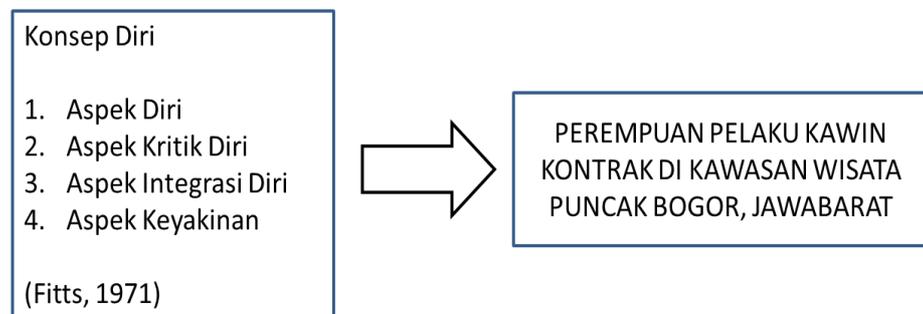
Fathudin dan Fitria (2009) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya nikah siri antara lain sebagai berikut :

1. Karena hubungan yang tidak direstui oleh orang tua salah satu atau kedua pihak yang terlibat.
2. Karena adanya hubungan terlarang, misalnya salah satu telah mempunyai istri atau suami yang resmi namun ingin menikah lagi dengan orang lain.
3. Nikah siri dilakukan dengan alasan seseorang merasa sudah tidak bahagia dengan pasangannya sehingga timbul niat untuk mencari pasangan lain.
4. Nikah siri dilakukan dengan dalih untuk menghindari dosa karena zina.
5. Nikah siri dilakukan karena pasangan merasa belum siap secara materi dan sosial.
6. Nikah siri sering ditempatkan menjadi sebuah pilihan ketika seseorang hendak berpoligami dengan sejumlah alasan tersendiri.
7. Karena pasangan memang tidak tahu dan tidak ingin tahu dengan prosedur hukum.
8. Nikah siri dilakukan hanya untuk penjajakan dan menghalalkan hubungan badan saja. Bila setelah menikah ternyata tidak ada kecocokan makan akan

mudah menceraikannya tanpa harus melewati prosedur yang berbelit – belit dalam persidangan.

9. Untuk menghindari beban biaya dan prosedur administrasi yang dirasa berbelit – belit.
10. Karena alasan beda agama.

Berikut ini merupakan gambaran tentang kerangka pemikiran yang terdapat pada penelitian ini, berdasarkan pada teori – teori yang berhubungan dengan variabel tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Metodologi Penelitian

Metode dan Unit Analisis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui konsep diri perempuan pelaku kawin kontrak maka untuk mendapatkan hasil yang terbaik, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menurut Kusmayadi & Sugiarto (2000) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian kualitatif memiliki tujuan tidak untuk mencari angka – angka, melainkan menggambarkan suatu fenomena secara deskriptif, dianalisis untuk membangun suatu fenomena tanpa melakukan proses perhitungan (Kumar, 1996). Kelebihan dari metode kualitatif adalah

menghasilkan kekayaan data secara rinci dari jumlah orang yang terbatas (Patton, 1990). Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah para perempuan yang pernah melakukan kegiatan kawin kontrak minimal satu kali di kawasan wisata Puncak, Jawa Barat dengan rentang usia 20 sampai 35 tahun.

Variabel dan Skala Pengukuran

Menurut Kusmayadi dan Sugiarto (2000), variabel adalah unsur dari objek yang diteliti merupakan ciri yang melekat pada objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini hanya mempunyai 1 (satu) variabel dimana tidak ada variabel lain yang mempengaruhi.

Adapun variabel yang membantu pada penelitian ini adalah aspek – aspek konsep diri yang dimiliki perempuan pelaku kawin kontrak. Di samping variabel di atas perlu diketahui pula data pribadi dan pengalaman kawin kontrak sebagai data pendukung.

Prosedur Penarikan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah para perempuan yang pernah melakukan kawin kontrak di kawasan wisata Puncak, Jawa Barat. Dikarenakan jumlah populasi yang tidak pasti maka penelitian ini dilakukan dengan pengambilan *non – probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014).

Adapun teknik penarikan contoh yang digunakan dalam penarikan contoh model *non – probability sampling* adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama – lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan maka dicari lagi orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya dan begitu

seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2014). Maka dari itu, sampel yang digunakan sebanyak dua narasumber.

Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan jalan dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari objek yang diteliti, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang merupakan hasil pengumpulan orang atau instansi lain dalam bentuk publikasi, seperti laporan tahunan, BPS, majalah, internet dan lainnya (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Prosesnya meliputi tiga tahap yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi (terfokus), dan tahap seleksi dan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang bersifat interaktif yaitu pengumpulan data, pengurangan data, menampilkan data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Analisis deskriptif adalah kegiatan menyimpulkan data mentah dalam jumlah yang besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Mengelompokkan atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data, juga merupakan salah bentuk analisis untuk menjadikan mudah dikelola. Pengaturan, pengurutan atau manipulasi data bisa memberikan informasi deskriptif yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam definisi masalah. Semua bentuk analisis tersebut akan mencoba untuk menggambarkan pola-pola yang konsisten dalam data, sehingga hasilnya dapat dipelajari dan ditafsirkan secara singkat dan penuh makna (Kuncoro, 2003). Data dari hasil observasi dan wawancara merupakan data primer, akan dicatat untuk kemudian dijadikan acuan dalam membuat analisa. Analisis yang dihasilkan mengarah kepada untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki perempuan pelaku kawin kontrak di kawasan wisata Puncak, Jawa Barat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2015, bertempat di Kawasan Wisata Puncak, khususnya di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor-Jawa Barat

Hasil dan Pembahasan

Lokasi Nikah Sirih di Kawasan Wisata Puncak

Jika membicarakan kawasan wisata Puncak dan wisatawan Timur Tengahnya, terdapat tempat yang terkenal yaitu Kampung Warung Kaleng yang berlokasi di wilayah Desa Tugu Selatan dan Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang sepanjang jalannya dipenuhi dengan tulisan – tulisan Bahasa Arab. Kang Teguh menyebutkan hal ini dikarenakan sejak tahun 1980-an wisatawan mancanegara khususnya Timur Tengah banyak mengunjungi wilayah ini. Seiring berjalannya waktu, hingga tahun 2000-an sampai sekarang kunjungan wisatawan Timur Tengah semakin bertambah yang akhirnya menimbulkan adanya keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan wisatawan tersebut. Untuk mempermudah komunikasi dan publikasi tempat yang menyediakan kebutuhan wisatawan Timur Tengah maka papan – papan nama restoran, toko cinderamata, perusahaan perjalanan wisata, tempat penukaran uang, dan lainnya menggunakan tulisan Bahasa Arab.

Selain terkenal dengan wisatawan Timur Tengah, keberadaan restoran, toko ataupun usaha lain yang menggunakan bahasa Arab, ada fenomena lain yaitu kegiatan kawin kontrak atau yang kini disebut nikah siri. Menurut Kang Teguh kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan di wilayah sekitar Kampung Warung Kaleng walaupun mungkin pelakunya tinggal atau berdomisili di wilayah tersebut. Proses pelaksanaan akad nikah biasa dilakukan diluar Kecamatan Cisarua dan dilakukan secara tersembunyi atau diam – diam karena pada umumnya jika ada orang yang mengetahui mereka akan meminta bagian dari mahar atau mas kawin yang diberikan oleh pelaku pria kepada pelaku perempuan

atau makelarnya. Namun setelah proses tersebut selesai, para pelaku biasanya kembali ke wilayah Cisarua karena memang wilayah tersebut dianggap sudah nyaman untuk ditinggali oleh para wisatawan Timur Tengah. Perempuan yang menjadi pelaku nikah siri inipun tidak berasal dari wilayah tersebut. Biasanya pelaku adalah pendatang yang berasal dari wilayah Cianjur, Sukabumi, Sumedang, Citeureup, dan wilayah lainnya dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun yang menyewa kontrakan atau tinggal di rumah kos di wilayah Cisarua atau hanya datang ke wilayah tersebut ketika sedang nikah siri.

Gambaran Umum Narasumber

Secara umum, gambaran demografis narasumber penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Gambaran Umum Narasumber

Nama (disamarkan)	Narasumber 1	Narasumber 2
	Anggrek	Mawar
Usia	34 tahun	23 tahun
Agama	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SD	SMA
Asal	Sukabumi	Cianjur
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	-
Status	Menikah	Belum menikah
Status dalam keluarga	Ibu 1 anak	Anak pertama dari 4 bersaudara

Sumber : Data Primer (2015)

Narasumber yang diwawancarai adalah dua orang perempuan yang pernah melakukan nikah siri di kawasan wisata Puncak, Jawa Barat. Nama – nama narasumber telah disamarkan guna menjaga etika penelitian dan keamanan pribadi para narasumber. Kesamaan dari kedua narasumber hanya terletak pada kepercayaan yang dianut yaitu agama Islam. Selebihnya kedua narasumber tersebut memiliki latar belakang yang berbeda seperti usia yaitu Anggrek 34 tahun

dan Mawar 23 tahun, juga pengalaman kawin kontrak masing – masing narasumber. Anggrek yang berasal dari Sukabumi hanya sempat duduk sampai di bangku Sekolah Dasar namun sekarang sudah menikah dan menjadi ibu rumah tangga dengan satu orang anak. Berbeda lagi dengan Mawar yang lulusan Sekolah Menengah Atas, berasal dari daerah Cianjur, belum pernah menikah secara resmi, merupakan anak pertama dari empat bersaudara namun tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Anggrek, memulai perjalanan nikah sirinya sekitar umur 20 tahun dan berhenti pada umur 29 tahun. Dirinya menceritakan masa waktu nikah siri yang ia alami paling sebentar adalah tiga sampai empat hari dan paling lama sekitar lima atau enam bulan. Ia mengetahui informasi nikah siri dari lingkungan tempat dulu bekerja di restoran namun sampai melakukan nikah siri karena ajakan teman dan tergoda dengan jumlah uang yang ditawarkan. Karena perbuatan nikah sirinya ia sempat melahirkan seorang anak satu kali dan kemudian dititipkan kepada seorang bidan yang membantu persalinannya. Saat ini ia sudah tidak lagi melakukan nikah siri karena keinginannya untuk memiliki keluarga yang utuh dan resmi.

Mawar, perempuan muda yang baru mulai melakukan nikah siri sekitar dua tahun lalu dan saat ini masih aktif sebagai pelaku. Masa waktu nikah siri yang ia pernah lakukan sekitar satu minggu dan paling lama sekitar empat bulan. Alasan utamanya melakukan nikah siri adalah faktor ekonomi yang belum mencukupi hingga saat ini dan mengetahui informasi nikah siri dari teman atau kekasihnya sendiri. Mawar mengaku bahwa dirinya saat ini belum memutuskan keinginannya untuk terus melakukan atau berhenti dari nikah siri.

Analisis Konsep Diri

Berdasarkan teori konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts (1971) maka pembahasan konsep diri yang dimiliki perempuan pelaku nikah siri di kawasan wisata Puncak, Jawa Barat dikelompokkan menjadi empat aspek, diantaranya yaitu:

Aspek Harga Diri

Aspek harga diri menunjukkan apakah narasumber puas atau tidak puas, suka atau tidak suka dalam menilai dirinya. Pada aspek harga diri terdapat dimensi internal yang mencakup komponen identitas diri, perilaku diri, dan penilaian diri, serta dimensi eksternal yang mencakup komponen fisik, etika moral, pribadi, keluarga, dan sosial.

Pada komponen identitas diri, terlihat bagaimana pelaku menyatakan siapa dirinya dan julukan apa yang sesuai untuk menggambarkan dirinya. Anggrek menilai dirinya sebagai seorang ibu, mempunyai tanggung jawab yang lebih untuk mendidik anaknya. Anggrek merasa bahwa setelah melakukan nikah siri dia menjadi orang yang berkecukupan namun tidak sebahagia hidupnya sekarang. Alasannya karena sekarang ia benar – benar diakui sebagai seorang istri yang sah dan mempunyai keturunan. Berbeda dengan Mawar yang menilai dirinya sebagai tulang punggung keluarga, anak yang paling diharapkan untuk dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga terutama adik – adiknya. Mawar mengutarakan bahwa ia tetap menilai dirinya sama seperti waktu belum pernah melakukan nikah siri.

Pada komponen perilaku diri, terlihat persepsi pelaku terhadap perilakunya yang didasari dari akibat yang dialaminya. Anggrek memandang perilaku sehari – harinya masih normal dan nikah siri yang ia lakukan hanya sebagai pekerjaan

namun merupakan pekerjaan yang berbeda dari yang orang lain biasa lakukan. Anggrek mengakui ia terus mengulangi kegiatan yang dianggapnya sebagai pekerjaan tersebut karena hasil pendapatan yang dianggap cukup lumayan namun saat ini sudah berhenti melakukannya. Senada dengan yang dikatakan oleh Anggrek, Mawar mengatakan bahwa nikah siri menjadi sumber penghasilannya saat ini dan terus melakukannya karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan namun tidak mempengaruhi kebiasaan atau perilakunya sehari – hari. Ia merasa masih menuruti norma – norma yang berlaku karena menurutnya nikah siri masih sah di secara agama.

Pada komponen penilaian diri, terlihat bagaimana pelaku mengobservasi, memberi nilai standar, dan evaluasi terhadap diri sendiri dan tingkah lakunya. Anggrek mengaku sedikit melakukan evaluasi pada nikah siri yang telah ia lakukan selama ini terutama setelah ia sempat melahirkan anak dan melihat kebanyakan dari saudaranya telah menikah dan mempunyai keluarga yang ‘asli’. Ia agak menyesal dengan nikah siri yang ia lakukan dan memilih untuk memiliki pekerjaan lain yang lebih baik saat ini. Mawar mengaku tidak pernah menilai dirinya sendiri baik sebelum atau sesudah nikah siri. Ia menganggap dirinya harus bekerja profesional karena nikah siri adalah pekerjaannya.

Pada komponen fisik, mencakup persepsi dan perasaan pelaku terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan fisik dan seksualitas baik sebelum dan sesudah melakukan nikah siri. Anggrek mengakui keadaan fisiknya mengalami perubahan yang signifikan sejak sebelum melakukan nikah siri hingga sekarang, ditambah lagi setelah ia dua kali melahirkan. Sedikit berbeda dengan Mawar yang merasa perubahan keadaan fisik hanya pada jari kelingking yang cedera disebabkan tindakan kasar dari suami nikah sirinya. Mengenai kesehatan, Anggrek merasa baik – baik saja, bersyukur tidak ada penyakit serius yang ia alami. Begitu juga dengan Mawar yang bahkan merasa dirinya semakin sehat karena adanya

penambahan berat badan. Dari penampilan fisik, Anggrek merasa dirinya dahulu seperti bunga desa sedangkan sekarang penampilannya sama dengan ibu – ibu pada umumnya. Lain lagi dengan Mawar yang mengatakan bahwa dirinya sudah berpenampilan modis sejak sebelum melakukan nikah siri namun bedanya sekarang ia mampu membeli pakaian yang menurutnya lebih bagus dan lebih mahal. Tentang seksualitas, Anggrek mengaku dirinya dahulu malu jika membicarakan hal – hal yang berkaitan dengan itu namun setelah berkeluarga dirinya menjadi lebih nyaman. Disamping karena telah memiliki pengalaman yang cukup, dirinya telah memiliki suami yang resmi dan diakui oleh masyarakat sekitar. Mawar menyatakan seksualitas tidak terlepas dari hubungan perempuan dan laki – laki, aktivitas diantaranya, dan bagaimana masing – masing pihak melihat keadaan tubuh pasangannya.

Pada komponen etika moral, terlihat persepsi pelaku dalam meninjau dirinya berdasarkan acuan moral dan etika, termasuk hubungannya dengan Tuhan, dan nilai – nilai moral yang dianut berkenaan dengan apa yang baik dan buruk. Secara umum Anggrek menilai hubungan spiritual dengan Tuhan saat ini lebih baik karena dirinya lebih rajin ibadah. Saat masih melakukan nikah siri dirinya mengakui ibadah seperti sholat dan mengaji jarang dilakukan karena merasa malu. Anggrek juga agak menyesal dengan nikah siri yang pernah ia lakukan, ia menyadari bahwa perbuatan tersebut tidak baik. Lain halnya dengan yang dituturkan oleh Mawar, ia merasa nikah siri yang ia lakukan adalah bagian dari pekerjaannya dan tidak mempengaruhi kehidupan religi atau hubungan spiritualnya. Ia menyatakan bahwa dirinya masih melakukan ibadah walaupun tidak rutin.

Pada komponen pribadi, terlihat persepsi dan perasaan pelaku terhadap nilai – nilai dirinya sebagai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain. Secara pribadi, Anggrek menganggap dirinya memiliki sifat keibuan

yang sabar dan penyayang. Terlepas dari pengaruh lingkungan dan akibat yang dirasakan dari nikah siri, ia menyatakan bahwa perbuatan tersebut tidak baik. Mawar menyatakan dirinya adalah seseorang yang percaya diri, pekerja keras, dan banyak bicara. Ia sekali lagi menegaskan bahwa nikah siri yang ia lakukan hanya sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang.

Pada komponen keluarga, terlihat bagaimana persepsi dan perasaan pelaku terhadap hubungan, peran, dan fungsinya sebagai anggota keluarga dan dengan teman dekat. Anggrek merasa hubungannya dengan anggota keluarga sangat baik. Diakuinya bahwa ia harus sedikit menarik diri karena ia tidak bercerita kepada siapapun di keluarganya tentang nikah siri yang ia lakukan. Selibuhnya tidak ada pengaruh yang berarti yang mengubah hubungan dan interaksinya dengan keluarga dan teman dekat. Demikian juga yang diakui oleh Mawar, dirinya tidak menceritakan nikah siri yang dilakukan kepada keluarga dan teman dekat. Ia takut jika nanti keluarga dan kerabat mengetahui apa yang dia lakukan akan menimbulkan keributan dan kesusahan untuk dirinya dalam mencari uang lagi.

Oleh karena itu juga, Mawar merasa hubungannya dengan keluarga dan teman dekat terjalin seperti biasa dan tidak terpengaruh dengan kegiatan nikah siri yang ia lakukan selama ini. Pada komponen sosial, terlihat penilaian pelaku terhadap dirinya dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Anggrek mengatakan bahwa dirinya lebih menutup diri terhadap pergaulannya di lingkungan sekitar saat masih melakukan nikah siri karena ada rasa malu dan tidak percaya diri. Setelah tidak lagi melakukan nikah siri, kembali ke kampung halamannya, dan menikah secara resmi, Anggrek mengakui memiliki lebih banyak teman sekarang. Hal serupa juga diakui oleh Mawar, namun bukan karena tidak percaya diri dan malu, ia mengaku memang tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitar apalagi saat bekerja. Mawar menyetujui bahwa nikah siri

sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan sosial dan interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa pada aspek harga diri dari konsep diri Anggrek yang mencakup dimensi internal dan dimensi eksternal, hasilnya Anggrek cukup positif dengan dirinya sendiri saat ini. Hal ini terlihat jelas dari dimensi internal yaitu dalam komponen identitas diri dan perilaku diri. Sedangkan dari dimensi eksternal terlihat jelas pada komponen fisik, pribadi, dan keluarga. Pada komponen penilaian diri, Anggrek merasa bahwa dirinya menyesal telah melakukan nikah siri, ingin memilih pekerjaan yang lebih baik, pada komponen etika moral, Anggrek menyatakan bahwa nikah siri perbuatan yang tidak baik dan membuat dirinya menjadi jarang beribadah karena malu, dan pada komponen sosial, Anggrek mengakui bahwa dirinya menutup diri karena malu dan tidak percaya diri untuk bergaul dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Secara umum juga dapat dikatakan bahwa pada aspek harga diri dari konsep diri Mawar yang mencakup dimensi internal dan dimensi eksternal, hasilnya Mawar cukup positif dengan dirinya. Walaupun sangat terasa dari jawaban – jawaban yang diberikan, Mawar seperti memiliki tekanan atau beban yang lebih sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini terbukti pada komponen identitas diri, perilaku diri, penilaian diri, etika moral, pribadi, dan keluarga. Mawar terlihat sangat puas pada komponen fisik. Hanya pada komponen sosial Mawar tidak puas terhadap dirinya karena tidak memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Aspek Kritik Diri

Aspek kritik diri menunjukkan bagaimana pelaku menggambarkan dirinya, apakah terbuka atau tertutup terhadap kekurangan diri yang dimiliki. Anggrek tidak yakin

akan kelebihan yang ia miliki, ia merasa kemampuannya terasa baik saat memasak dan mengurus rumah. Namun Anggrek menyatakan banyak kekurangan pada dirinya, misalnya ia merasa tidak pintar karena berhenti sekolah saat masih sekolah dasar. Ia terlihat mampu menerima kekurangan dirinya itu namun tidak ingin sampai anaknya juga berhenti sekolah seperti dirinya. Ia menuturkan bahwa ia sempat banyak dikritik mengenai dirinya yang tidak kunjung menikah sedangkan banyak dari saudara dan kerabatnya yang sudah menikah sejak lulus sekolah dan responnya terhadap kritikan tersebut tidak begitu nyata karena mereka tidak tahu alasannya terlambat menikah yaitu karena melakukan nikah sirih sebelumnya. Anggrek tidak pernah menceritakan perihal nikah sirih tersebut kepada teman – temannya, hanya dengan teman yang pernah melakukan nikah siri juga. Saat ini Anggrek telah menyadari bahwa perbuatan nikah sirihnya itu tidak benar dan akhirnya berhenti sejak dirinya berumur 29 tahun. Ia menganggap nikah sirinya adalah kekurangan namun juga sebuah pengalaman hidup yang telah ia jalani.

Mawar terlihat lebih sensitif ketika diberikan pertanyaan seputar kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Ia bahkan tidak menjawab beberapa pertanyaan yang mengarah kepada tanggapan dirinya terhadap kekurangannya. Ia mengatakan mungkin kecantikan adalah salah satu dari kelebihan yang ia miliki. Ia tidak dengan jelas menyebutkan kekurangan dirinya bahkan malah menyebutkan kekurangan materi. Mawar pun menuturkan bahwa dirinya tidak begitu peduli dengan apa yang dikatakan orang tentang dirinya. Ia merasa berhak menjalani hidupnya sesuai dengan yang ia inginkan dengan poin penting yaitu tidak merugikan orang lain. Keterbukaannya tentang nikah siri yang ia lakukan hanya kepada kekasihnya dan beberapa teman yang memberinya pekerjaan (calon suami nikah siri). Mawar tidak merasa nikah siri yang ia lakukan adalah kekurangan dan belum ada orang lain yang pernah mengkritiknya mengenai hal tersebut sehingga ia belum menentukan sikapnya apakah akan menerima kritikan di kemudian hari.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa Anggrek cukup terbuka dalam menerima kekurangannya. Dengan jawabannya yang terkesan merendah, sikapnya tetap terlihat positif saat menanggapi bahwa nikah siri merupakan kekurangan namun juga pengalaman hidupnya. Meski belum pernah dikritik secara langsung mengenai nikah siri yang ia lakukan, ia menyadari bahwa perbuatannya tersebut tidak benar. Berbanding terbalik dengan Mawar yang terkesan tertutup dengan kritik dan kekurangan dirinya. Ia menyatakan dengan jelas bahwa dirinya merasa nikah siri bukanlah kekurangan. Ia juga belum pernah menerima kritikan langsung mengenai kekurangan diri dan nikah siri yang ia lakukan sehingga ia mengatakan belum dapat menentukan sikap atau respon terhadap kritikan tersebut.

Aspek Keyakinan Diri

Aspek keyakinan diri menggambarkan kemampuan pelaku untuk yakin atau tidak dalam menilai dirinya. Anggrek mengaku yakin terhadap penilaian dirinya. Ia mengakui bahwa dirinya pernah mengalami masa hidup yang kurang baik. Ia pun menyadari bahwa perbuatan nikah siri yang pernah ia lakukan adalah perbuatan yang tidak benar dan merupakan salah satu kekurangan dirinya. Anggrek merasa dirinya salah ketika harus membohongi keluarganya. Akan tetapi saat ini, ketika ia sudah berhenti melakukan nikah siri, Anggrek merasa hidupnya lebih bahagia terlebih saat sudah memiliki keluarga, suami dan anak dari pernikahan yang resmi. Ia sempat menambahkan bahwa ia banyak belajar menerima kekurangan dirinya sendiri dari sang suami sehingga saat ini ia bisa dengan santai menceritakan masa lalunya sebagai pengalaman hidup.

Tidak berbeda dengan Mawar, ia juga merasa yakin dengan penilaian dirinya. Mawar menyatakan dirinya adalah orang yang baik dan bertanggung jawab. Ia tidak pernah merugikan orang lain dan membuat orang lain susah. Tuturnya, salah

satu contoh perbuatan baiknya adalah sering memberikan sedekah bagi yang kurang mampu. Mawar juga meyakini bahwa nikah siri yang ia lakukan bukan suatu kekurangan dari dirinya namun hanyalah bagian dari pekerjaan dan sumber penghasilannya. Meski Mawar terlihat tertutup dengan kekurangan, kritikan, dan umpan balik yang diberikan orang lain, hal itu dikarenakan sifatnya yang diakuinya memang tidak peduli dengan perkataan orang lain tentang hidupnya.

Aspek Integrasi Diri

Aspek integrasi diri menunjukkan apakah pelaku telah memiliki integrasi diri dengan baik atau tidak baik dengan melihat apakah ia sudah konsisten atau belum dalam menilai bagian – bagian atau aspek – aspek dalam dirinya. Pada aspek harga diri, Anggrek terlihat positif dengan dirinya saat ini, meski dirinya menyesal dengan perbuatan nikah siri yang pernah ia lakukan. Begitu juga pada aspek kritik diri, Anggrek bersikap terbuka dan positif dengan kekurangan diri yang dimiliki dan menerima kekurangannya sebagai pengalaman hidup. Pada aspek keyakinan diri, Anggrek terlihat mampu menunjukkan keyakinannya terhadap penilaian diri yang dilakukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan Anggrek memiliki aspek integrasi yang baik dalam memberikan penilaian aspek – aspek dalam dirinya.

Pada aspek harga diri, Mawar terlihat cukup puas dalam menilai dirinya secara umum namun tidak cukup puas dengan kehidupan sosialnya yang sedikit banyak dipengaruhi oleh perbuatan nikah siri. Pada aspek kritik diri, Mawar terkesan sensitif dengan pertanyaan seputar kelebihan dan kekurangannya, juga terlihat tertutup. Dapat dikatakan hal ini dikarenakan Mawar belum pernah menerima pertanyaan maupun kritikan seputar dirinya dan nikah siri hingga muncul sikap ketidaksiapan dirinya yang juga diakuinya bahwa ia belum dapat menentukan sikapnya jika menerima kritikan di kemudian hari. Pada aspek keyakinan diri, Mawar terlihat yakin dengan penilaian diri yang dilakukan. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa Mawar masih cukup konsisten dalam melakukan penilaian pada aspek – aspek dalam dirinya.

Simpulandan Saran

Simpulan

Adapunsimpulandalampenelitianiniadalahsebagaiberikut:

1. Kurang positif yaitu, pada komponen sosial, mereka merasa menutup diri dari interaksi di lingkungan sekitar. Yang kedua, pada komponen penilaian diri, yang menyatakan dirinya menyesal dengan perbuatan nikah siri. Yang ketiga, pada komponen etika moral, terlihat tidak puas karena jarang melaksanakan ibadah dan menyadari bahwa nikah siri merupakan perbuatan yang tidak baik.
2. Aspek kritik diri kedua narasumber berbanding terbalik. Narasumber pertama cukup terbuka dan terlihat positif dengan mengakui nikah siri sebagai kekurangan yang dimilikinya sedangkan narasumber kedua terkesan tertutup dengan kritik dan menyatakan bahwa nikah siri merupakan pekerjaan dan bukan suatu kekurangan.
3. Dalam aspek keyakinan diri, kedua narasumber meyakini penilaian yang telah mereka lakukan terhadap diri mereka masing – masing.
4. Pada aspek integrasi diri, narasumber terlihat mampu menyatukan seluruh aspek konsep diri menjadi satu keseluruhan, konsisten dalam menilai dirinya dan menunjukkan adanya integrasi yang cukup baik.

Dari keempat aspek konsep diri tersebut dapat ditarik kesimpulan lagi bahwa aspek harga diri lah yang banyak mendapat pengaruh dari pengalaman nikah siri yang dilakukan oleh kedua narasumber ini.

Saran

Berikut ini merupakan beberapa saran praktis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para perempuan pelaku nikah siri, keluarga, tokoh masyarakat, dan pemerintah :

1. Bagi para perempuan pelaku nikah siri, terlepas dari alasan yang mendasari perbuatan tersebut, dapat disarankan bahwa sebaiknya tidak melakukan nikah siri terlebih secara berkali – kali dan dengan pasangan yang berganti – ganti karena bahaya penyakit menular yang dapat mengancam nyawa. Kemudian adanya akibat negatif lain seperti ketidakjelasan status anak yang dihasilkan dari nikah siri, dan lainnya.
2. Bagi keluarga, kerabat bahkan teman, pendidikan sejak dini kepada setiap anggota keluarga mengenai nikah siri sangat diperlukan. Dukungan terhadap mereka yang pernah melakukan nikah siri pun sangat berpengaruh kepada konsep dirinya yang bisa menjadi positif atau malah menjadi negatif.
3. Bagi tokoh masyarakat dan pemerintah, pentingnya melakukan himbauan sejak dini mengenai ajaran agama dan hukum pemerintah mengenai pernikahan yang sah. Penyediaan lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang layak diikuti dengan pendidikan keterampilan bekerja untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful, dkk. 2008. Antologi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia. Yogyakarta : Fakultas Syariah.
- Bracken, B.A. 1996. Handbook of Self-Concept. New York : John, Wiley, and Sons.
- Centi, P.J. 1981. Up with The Positive Out with The Negative. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall.
- Fathudin, Syukri A.W. dan Vita Fitria. 2009. Problematika Nikah Sirri dan Akibat Hukumnya Bagi Perempuan. Yogyakarta : Jurnal Hasil Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga.
- Fitts, W.H. 1971. The Self Concept and Self Actualization. California : Western Psychological Services Publishing and Distribution.

- Ibnu, Mustafa. 1999. Perkawinan Mut'ah dalam Perspektif Hadits dan Tujuan Masa Kini. Jakarta : Lentera.
- Ilyas, Abustani. 2004. Nikah Mut'ah dalam Islam. Jakarta : Restu Ilahi.
- Kumar, R. 1996. Research Methodology : A Step-By-Step Guide for Beginners. South Melbourne : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi. Jakarta : Erlangga.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lindzey, G., Hall, C.S. 1970. Theories of Personality. New York : John, Wiley, and Sons.
- Ma'ruf, Farid (Hizbut Tahrir Indonesia). 2009. Hukum Islam Tentang Nikah Siri. <http://konsultasi.wordpress.com/2009/03/14/hukum-islam-tentang-nikah-siri/html.com>
- Patton, M.Q. 1990. Qualitative Evaluation and Research Methods, 2nd ed. Newbury Park : Sage Publication.
- Putri, Pradita Eka. 2007. Tinjauan Hukum Pelaksanaan Praktek Kawin Kontrak di Cisarua Jawa Barat. Jakarta : Fakultas Hukum Unika Atma Jaya. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Rini, J.F. 2002. Konsep Diri. <http://www.e-psikologi.com/dewasa/160502.htm>
- Rorimpandey, Arrum Cemara Putri. 2012. Kedudukan Anak Dalam Kawin Kontrak Antara WNI dan WNA Setelah Putusan Mahkamah Konstitusi No. 46/PUU-VIII/2010. Jakarta : Fakultas Hukum Unika Atma Jaya. Skripsi. Tidak Diterbitkan.

Sadiq, Mochamad (ed). 2004. Telaah Ulang Wacana Seksualitas. Yogyakarta :
PSW UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Manajemen. Bandung : Alfabeta.

Surkalam, Luthfi. 2005. Kawin Kontrak dalam Hukum Nasional Kita. Tangerang
: CV. Pamulang.

Utsman, M.I. 2014. Pernikahan Sirri di Indonesia Menurut Pandangan Islam.
http://academia.edu/7463414/PERNIKAHAN_SIRRI_DI_INDONESIA_MENURUT_PANDANGAN_ISLAM

PEDOMAN DAN KETENTUAN PENULISAN JURNAL ILMIAH

HOSPITALITY DAN PARIWISATA

UNIVERSITAS BUNDA MULIA

Pedoman dan ketentuan mengenai format, tabel, gambar, abstrak dan referensi penulisan artikel pada Jurnal Ilmiah Hospitality dan Pariwisata disusun sebagai berikut :

Format :

1. Artikel diketik menggunakan komputer dengan spasi satu setengah pada kertas A4 (21x 297 mm) 80 gram.
2. Penulisan menggunakan Font Type : Times New Roman ukuran 12
3. Spasi 1,5 (kecuali kutipan langsung yang lebih dari 4 baris berspasi tunggal)
4. Artikel sebaiknya tidak lebih dari 8000 kata (dengan jenis huruf times new roman ukuran 12) atau antara 20-30 halaman A4.
5. Marjin atas dan kiri teks 4 cm dan marjin bawah dan kanan teks 3 cm.
6. Halaman muka (cover) setidaknya memuat judul artikel, nama penulis, nama tempat lembaga penulis berafiliasi, alamat *e-mail*.
7. Abstrak terdiri dari 200 sampai 400 kata dalam Bahasa Inggris dan Indonesia serta diikuti 3 kata kunci yang mencerminkan konsep yang terkandung didalamnya serta konsisten tersarikan.
8. Acuan data primer 80% dibanding sekunder (*Self Citation*, acuan dari penelitian sebelumnya)
9. Semua halaman, termasuk tabel, lampiran dan referensi sebaiknya diberi nomor urut halaman.
10. Instrumen pendukung harus lengkap seperti ilustrasi, gambar, foto tabel, grafik.

11. Masing-masing instrumen pendukung diberi nomor urut dan judul (termasuk sumber referensi yang relevan) sesuai dengan lampiran daftar tabel dan gambar
12. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut :
 - a. Judul, nama penulis, lembaga
 - b. Abstrak dalam bahasa Inggris
 - c. Batang tubuh (untuk penerbitan lapangan dan kepublikan)
 1. Pendahuluan menguraikan latar belakang, masalah, tujuan dan organisasi penulisan artikel
 2. Kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis
 3. Metodologi penelitian
 4. Analisis dan pembahasan
 5. Kesimpulan dan keterbatasan penelitian
 - Batang tubuh (untuk karya ilmiah populer)
 1. Pendahuluan
 2. Kerangka pemikiran
 3. Pembahasan
 4. Penutup/kesimpulan
 - d. Daftar Pustaka

Tabel dan Gambar

1. Tabel/gambar sebaiknya diletakkan pada halaman tersendiri, umumnya di akhir teks.
2. Setiap tabel dan gambar diberikan nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel dan gambar, sumber kutipan.

Referensi

Anderson, E. W., Fornell, C., dan Rust, R. T. (1997). Customer Satisfaction, Productivity and Profitability: Differences Between Goods and Services. *Marketing Sciences*, Vol. 16, No. 2, pp. 129-145.

Penyerahan Artikel :

Ketentuan dalam mengirim artikel adalah sebagai berikut :

1. Artikel yang yang dikirimkan adalah artikel yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya dimanapun atau sedang dalam proses publikasi.
2. Artikel dapat dikirimkan dalam bentuk hardcopy dan softcopy melalui email atau CD ke redaksi jurnal dengan alamat di bawah ini :

Tim Redaksi Jurnal Ilmiah Hospitality dan Pariwisata

Program Studi Hospitality dan Pariwisata

Universitas Bunda Mulia

Jl. Lodan Raya No. 2

Jakarta-Utara 14430

Telp. (021) – 6929090 ext.367; Fax. (021) – 6909712

E-mail : supina@bundamulia.ac.id